

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Riau merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di pantai timur pulau Sumatera bagian tengah. Suku yang berada di Provinsi Riau bermacam-macam, salah satu suku yang berada di Provinsi Riau yaitu Suku Melayu. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa Suku Melayu adalah masyarakat terbesar dengan komposisi 33,35% dari seluruh masyarakat di Provinsi Riau <https://id.wikipedia.org/wiki/Riau>. Kota Dumai merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk bersuku melayu terbanyak. Dalam data tahun 2010 jumlah penduduk Kota Dumai yang suku Melayu 19,90% <https://ms.wikipedia.org/wiki/KotaDumai#Penduduk>. Hingga pada tahun 2020 jumlah penduduk Kota Dumai yang bersuku Melayu masih menjadi mayoritas pada <https://id.wikipedia.org/wiki/KotaDumai#>.

Kota Dumai yang memiliki luas wilayah 2,066 km², menurut Badan Pusat Statistik Kota Dumai tahun 2022 pada <https://dumaikota.bps.go.id/indicator/153/31/1/luas-wilayah-kota-dumai-html> dan memiliki penduduk sekitar 331.832 jiwa (Badan Statistik Pusat, 2022). Kota Dumai merupakan sebuah kotamadya hasil dari pemekaran Kabupaten Bengkalis sejak 20 april 1999, sehingga mayoritas penduduk Kota Dumai bersuku Melayu. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bengkalis menjadi salah satu daerah dengan penduduk bersuku melayu terbanyak pula.

Setiap suku dari berbagai daerah tentunya memiliki kesenian sebagai simbol khas dari masing-masing suku tersebut. Menurut bapak fitriyanto tokoh masyarakat

Kota Dumai, dalam wawancara pada tanggal 24 April 2024, menjelaskan kesenian di Kota Dumai terdapat musik, syair, dan tari zapin. Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa kesenian di Kota Dumai ini bersifat hiburan yang disajikan pada pesta pernikahan, dan acara besar lainnya. Kesenian tari zapin yang ada di Kota Dumai salah satunya yaitu tari Zapin Meskom.

Robi'ah (2021: 177) jurnal akademika vol : 17, No : 2, Tahun 2021, Tari Zapin Meskom merupakan salah satu tari yang ada di Provinsi Riau yang berkembang di Kabupaten Bengkalis di Desa Meskom. Tari Zapin Meskom merupakan gerak kaki yang dulunya dibawa oleh pedagang Arab pada abad-16 ke wilayah pesisir pantai. Zapin masuk ke Pulau Sumatera dan memasuki Istana Siak Sri Indrapura Provinsi Riau. Dulunya Raja Siak Sri Indrapura ke-7 sangat terbuka dengan masyarakat sehingga zapin merupakan hiburan dan sebagai pergaulan masyarakat. Sarita, Sarita, et al (2015: 4) Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, vol : 2, No : 2, Tahun 2015, menyatakan bahwa Zapin diperkenalkan oleh seorang seniman berasal dari Deli, bernama Abdullah Noer, yang membawa Zapin masuk ke Bengkalis pada tahun 1940-an. Tari Zapin itu kemudian dikembangkan oleh pemuda setempat bernama Muhammad Yazid asal Meskom, sehingga terciptalah Tari Zapin Meskom. Tari Zapin Meskom ini lahir dari keseharian masyarakat di Desa Meskom. Tari Zapin Meskom merupakan seni pertunjukan yang melibatkan masyarakat sebagai penikmatnya. Tari Zapin Meskom ini menjadi salah satu kegiatan rutinitas pada masyarakat melayu dalam pergaulan antar masyarakat.

Tari Zapin Meskom merupakan salah satu ciri khas masyarakat melayu di Kota Dumai maupun Provinsi Riau dan terlebih lagi sudah banyak orang yang mengetahui Tari Zapin Meskom. Tari Zapin Meskom dahulunya memiliki aturan bahwa penarinya hanya berjenis kelamin laki-laki, karena Tari Zapin ini ditarikan dulunya dihadapan Raja. Namun seiring perkembangan zaman tarian ini diperbolehkan dilakukan dengan berkelompok maupun duet yaitu laki-laki dan laki-laki maupun perempuan dan perempuan, berdasarkan pertunjukan yang ada. Tari Zapin Meskom ini diiringi oleh gambus, marwas dan syair yang mengandung nasihat. Sehingga masyarakat melayu dulunya belajar Tari Zapin tidak mengikuti hitungan namun dengan petikan gambus melayu. Kemudian ragam gerak yang terdapat pada Tari Zapin Meskom memiliki maknanya masing-masing, salah satunya makna dalam ajaran agama yaitu menghormati dan menghargai sesama umat muslim. Tari Zapin Meskom ini tidak hanya sebagai tari hiburan namun juga memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam gerakannya. Menurut bapak Demmi Bukhari, dalam wawancara tanggal 26 April 2024 mengatakan Tari Zapin Meskom ini dulunya berfungsi untuk menyambut raja-raja. Namun dengan perkembangan zaman Tari Zapin Meskom ini berfungsi untuk hiburan dihadapan calon pengantin maupun pengantin.

Penyampaian pesan tersirat dalam kesenian ini tidak hanya terdapat pada makna ragam gerakannya saja, tetapi juga terdapat dari fungsi kesenian ini ditampilkan, sehingga pesan tersebut dapat lebih jelas untuk dipahami oleh para penikmatnya. Soedarsono (1999:12) menyatakan tari dilihat dari sisi jenis/fungsinya, tari dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa pengelompokan

berdasarkan asal atau kekhasannya dimana tari itu berasal. Kemudian, Dalam Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pendidikan Seni, Vol : 2, No.2, Endang (2001: 68) menyatakan bahwa, tari memiliki empat fungsi yaitu tari sebagai upacara, sebagai hiburan, sebagai seni pertunjukan, dan sarana media pendidikan. Selanjutnya menurut Soedarsono dalam Dwi Restika dkk (2016: 241) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Vol : 1, NoI: 3 Tahun 2016, menyatakan bahwa fungsi tari dikelompokkan yaitu sebagai bagian dari ritual, ekspresi pribadi, dan pengungkapan estetika. Selain itu, Soedarsono dalam Erond L. Damanik (2017:24), fungsi primer tari terbagi menjadi tiga yaitu sebagai upacara, pergaulan, dan pertunjukan. Dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol : 7, No. 10 Tahun 2018, Dinda Elsa Vawaka (2018: 5) menyatakan tari memiliki peran yang beragam termasuk sebagai bagian dari upacara, hiburan, interaksi sosial, dan pertunjukan. Dalam hal ini tari memiliki beragam fungsi sesuai dengan golongan-golongan tertentu atau dapat dilakukan sesuai dengan makna dan penyampainnya. Tari Zapin Meskom biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai hiburan, pertunjukan, dan dalam pernikahan, meskipun tidak rutin dilakukan. Tari Zapin Meskom ini sering ditampilkan dalam acara malam berinai masyarakat melayu.

Tari Zapin Meskom ini biasanya ditampilkan pada malam zapin yang biasanya masyarakat melayu di Kota Dumai sebut malam zapin. malam zapin ini terletak dalam acara malam berinai maupun malam tepuk tepung tawar sebagai bentuk hiburan dihadapan masyarakat. Tari Zapin Meskom dalam acara malam berinai dilakukan setelah calon pengantin dipakaikan inai dijarinya, sehingga Tari

Zapin Meskom ini ditarikan dihadapan calon pengantin sebagai hiburan sambil menunggu inai yang dijari calon pengantin ini kering. Sedangkan dalam acara malam tepuk tepung tawar Tari Zapin Meskom ini ditarikan setelah tepuk tepung tawar dilakukan, disini biasanya keluarga dan penari bergantian gantian menarikan Tari Zapin Meskom ini dihadapan Pengantin dan tamu undangan.

Tari Zapin Meskom sebelumnya sudah pernah dikaji pada penelitian sebelumnya. A. Mahdalena (2017) membahas mengenai "*Nilai-Nilai Estetika Busana*". Kemudian KM. Putri (2018) membahas mengenai "*Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom*". Berikutnya penelitian dari Ice Resti Illahi (2020) mengenai "*Estetika Tari Zapin Meskom*". Selanjutnya oleh S. Zulaika (2021) membahas mengenai "*Apresiasi Masyarakat Terhadap Tari Zapin Meskom*". Namun belum ada yang membahas mengenai fungsi dari Tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian akan lebih difokuskan pada fungsi tari Zapin Meskom karena hingga saat ini belum ada yang mengkajinya secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih dalam dengan judul penelitian : "**Fungsi Tari Zapin Meskom Pada Masyarakat Melayu di Kota Dumai**".

B. Identifikasi Masalah

Moleong (2014:163) mengungkapkan bahwa "identifikasi masalah merupakan lanjutan dari latar belakang yang memiliki masalah untuk diidentifikasi". Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk memahami

berbagai isu yang muncul di latar belakang. Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Generasi muda di Kota Dumai kurang mengenal tari Zapin Meskom
2. Kajian yang membahas fungsi tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai belum pernah diteliti sebelumnya
3. Informasi fungsi tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai belum dikenal secara keseluruhan oleh masyarakat di Kota Dumai

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mendalam, fokus dan sempurna. Maka penulis membatasi variabel penelitian yang diangkat. Menurut Sugiyono (2018:1) “karena keterbatasan sumber daya (waktu, materi, tenaga, dan teori) maka tidak semua masalah teridentifikasi akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Kajian yang membahas tentang fungsi tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah memberikan pertanyaan untuk penelitian yang hendak diselesaikan dan diungkapkan permasalahannya. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka penelitian ini lebih di fokus kan pada “Bagaimanakah fungsi tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berhubungan dengan rumusan masalah yang pada akhirnya memiliki jawaban pada kesimpulan penelitian. Rumusan masalah akan dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan penelitian dinyatakan dengan bentuk pernyataan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mendeskripsikan fungsi tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai”.

F. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- 1.1 Memberikan pengetahuan fungsi tari Zapin Meskom pada masyarakat melayu di Kota Dumai sebagai literasi.
- 1.2 Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tari Zapin Meskom yang relevan dengan penelitian ini.
- 1.3 Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada penulis dan pembaca dalam mengembangkan ide dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Dapat memberikan informasi kepada generasi muda maupun yang akan datang bahwa masih ada tari tradisional yang masih harus dilestarikan dan diketahui lebih mendalam.
- 2.2 Dapat menjadi pengetahuan untuk menghasilkan penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat.